

Analisis Harga CPO Pekan Kedua Juli 2014

CPO, (7 Juli – 11 Juli 2014)

Seiring tren pergerakan harga *soft commodity* yang lain yang bergerak landai selama pekan kedua Juli 2014, harga minyak sawit mentah (*crude palm oil/CPO*) pun ikut bergerak landai. Demikian juga di pasar spot, harga CPO juga terlihat melemah tipis. Di pasar spot Medan, seperti yang terlihat pada laman Bappebti, harga CPO pada awal pekan, Senin (7/7) masih berada pada level Rp 9.393 per kg, kemudian tertekan pada akhir pekan Jumat (11/7), pada level Rp 9.190 per kg. Tekanan ini dipicu potensi lonjakan *supply* dan pelemahan *demand* global. Produksi Indonesia dan Malaysia yang diperkirakan akan naik karena belum hadirnya siklus El Nino dan potensi melemahnya *demand* akibat terus anjloknya harga minyak nabati dari kedelai, membuat harga CPO sulit untuk bergerak menguat.

Sementara itu, di bursa negeri jiran Malaysia, pada transaksi Senin (7/7), harga CPO terpantau sedang mengalami pergerakan menguat tipis. Penguatan ini diduga imbas aksi beli para investor jelang pengumuman data industri oleh Dewan Minyak Sawit Malaysia. Data terkait tingkatan produksi, persediaan, dan juga ekspor sawit Malaysia yang akan rilis pertengahan pekan kedua Juli 2014, membuat pergerakan harga CPO di bursa Malaysia cenderung untuk flat. Namun, kendati minim sentimen serta terdapat kecenderungan aksi *wait and see*, pergerakan melemah signifikan pada pekan lalu diduga memicu aksi pembelian yang berimbas pada sedikit menguatnya harga CPO.

Selanjutnya pada transaksi Selasa (8/7), harga CPO di dalam negeri terpantau tertekan. Mengonfirmasi laman Bappebti, harga CPO untuk kontrak Agustus 2014 di Rotterdam tertekan ke level US\$ 855 per ton, sementara di pasar spot Medan juga terpantau harga melemah ke posisi Rp 9.158 per kg. Pelemahan ini masih lanjutan hari sebelumnya yang dipicu sentimen negatif terhadap ketidakseimbangan *supply* dan *demand* komoditi CPO. Sedangkan di ICDX/BKDI, harga CPO juga terpantau mengalami pelemahan untuk kontrak Agustus 2014 dalam kisaran 0,11% ke tingkat harga Rp 9.505 atau melemah Rp 10.

Demikian juga di bursa Malaysia, terpantau harga sedang mengalami pelemahan tipis. Pergerakan melemah cenderung flat pada CPO Bursa Malaysia tersebut diduga merupakan imbas aksi tunggu sentimen terhadap data industri sawit Malaysia yang akan rilis pekan ini. Selain aksi *wait and see*, harga CPO cukup berpeluang untuk menguat tipis seperti pada perdagangan Senin sebelumnya. Hal tersebut dilandasi oleh adanya ekspektasi penurunan persediaan stok CPO di Malaysia yang diperkirakan anjlok 2,2% ke level 1,8 juta ton. Dampak dari adanya ekspektasi tersebut, harga CPO dapat kembali menguat dari faktor keterbatasan ketersediaan CPO siap kirim Malaysia. Namun ekspektasi tersebut diperkirakan tidak akan berpengaruh terlalu kuat imbas semakin dekatnya hari perdagangan dengan rilis data oleh dewan sawit Malaysia.

Pada transaksi Rabu (9/7), pada saat digelarnya Pilpres di Indonesia, harga CPO memasuki harga jenuh. Di MDEX Malaysia, harga kontrak CPO mencapai RM 2.379 per metrik ton paling rendah dibandingkan Maret yang sempat mencapai RM 2.817 per metrik ton. Kendati demikian, peluang kenaikan harga CPO diperkirakan masih bisa terjadi. Sebab, kebutuhan CPO dalam negeri kian tinggi di tengah produksi yang terbatas.

Usai Pilpres di Indonesia, tren harga CPO pada perdagangan Kamis (10/7) tampaknya masih melemah. Di pasar spot Medan, harga masih berada pada level Rp 9.158 per kg. Sementara di MDEX Malaysia, terpantau harga sedang mengalami pergerakan melemah cukup signifikan. Pelemahan harga CPO di bursa Malaysia dipicu oleh aksi tunggu rilis data industri minyak sawit Malaysia oleh MPOB pada hari Kamis ini. Jelang rilis data industri minyak sawit Malaysia oleh MPOB, harga CPO terpantau melemah cukup signifikan. Aksi *wait and see* para investor terhadap posisi *supply* dan *demand* CPO Malaysia dari data produksi, persediaan hingga ekspor membuat pergerakan beli dan jual masih terbatas sehingga memicu harga CPO untuk melemah.

Selain faktor aksi tunggu, pelemahan harga CPO juga dipicu oleh masih kuatnya nilai Ringgit Malaysia. Penguatan nilai kurs RM berimbas pada pelemahan aksi beli khususnya investor asing karena harga CPO relatif menjadi lebih mahal bagi investor pemegang mata uang selain RM. Pada awal perdagangan, harga CPO untuk kontrak September 2014 turun hingga 0,72% ke tingkat harga RM 2.356 per ton atau melemah RM 17 per ton. Sedangkan di BKDI, harga CPO juga terpantau sedang bergerak melemah. Harga CPO berjangka ICDX untuk kontrak Agustus 2014 turun 0,54% ke tingkat harga Rp 9.305 atau melemah Rp 50.

Kemudian pada transaksi akhir pekan, Jumat (11/7), tampaknya harga CPO di Tanah Air belum pulih. Di pasar spot Medan, harga tertekan ke level Rp 9.190 per kg dari sebelumnya Rp 9.158. Sementara di bursa Rotterdam, harga CPO juga berada pada level yang tergerus US\$ 842,50 per ton untuk kontrak Oktober 2014.

Sedangkan di bursa MDEX Malaysia, harga CPO tercatat sedang mengalami pergerakan menguat. Penguatan harga CPO di bursa Malaysia ini didorong oleh sentimen positif dari rilis data Malaysia Palm Oil Board pada Kamis sebelumnya. Rilis data oleh MPOB yang cenderung memberikan sentimen positif pada pergerakan harga CPO, terpantau berhasil kembali mengangkat harga CPO di Bursa Malaysia. Berdasarkan data MPOB, dinyatakan bahwa persediaan dan impor CPO mengalami penurunan pada Juni lalu meskipun produksi terpantau mengalami peningkatan.

Berdasarkan data MPOB, persediaan CPO Malaysia dikabarkan turun 15,45% ke level 1,67 juta ton ke level US\$ 828.414 ton. Sedangkan untuk impor CPO, Malaysia dilaporkan menurunkan impor turun hingga 100% dari 8.025 ton pada Mei 2014. Namun produksi CPO Malaysia masih naik 5,26% ke level 1,67 ton pada Juni. Sementara untuk ekspor, pengiriman minyak sawit Malaysia dikabarkan naik 5,28% ke level 1,48 juta ton. Imbas dari beberapa rilis data tersebut, harga CPO terdorong untuk menguat akibat indikasi demand serta supply CPO yang cenderung searah dalam memberikan sentimen positif.

